



Pengenalan Potensi Pariwisata Budaya Kajang sebagai Upaya Penguatan Nilai Kearifan Lokal Bagi Mahasiswa

Introduction to the Cultural Tourism Potential of Kajang as an Effort to Strengthen Local Wisdom Values for University Students

Nasir^{1*}, Sirajuddin Saleh², Nasaruddin H³, Haerul⁴, Henri⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nasir@unm.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 26 Februari 2026;

Revisi: 26 Maret 2026;

Diterima: 28 April 2026;

Terbit: 30 April 2026;

Keywords: Community Service; Cultural Tourism; Kajang; Local Culture; Students.

Abstract: Local wisdom is an important part of a nation's cultural identity, but its existence is beginning to be marginalized in the midst of modernization. The Kajang Indigenous People in Bulukumba Regency, South Sulawesi, are one of the communities that still maintain their traditional values through a customary legal system called *Pasang ri Kajang*. This community service activity aims to introduce the potential of Kajang cultural tourism to students as an educational effort in instilling the values of local wisdom. The partners in this activity are the Kajang indigenous people and local traditional leaders, including Ammatoa as the traditional leader. The activity is carried out with a participatory and educational method based on direct experience, which involves students in observation, discussion, and reflection on local culture. The results of the activity showed an increase in student knowledge by 31% and a significant change in attitudes towards the preservation of local culture, where more than 80% of participants showed an appreciative attitude towards the values inherited by the Kajang community. This activity also received a positive response from the local community because of its approach that respects traditional values. In addition, this activity produces several outputs, such as cultural introduction modules, activity documentation, and draft service articles. This activity shows that student involvement in the introduction of local culture can be an effective strategy in building multicultural awareness and preserving the nation's cultural heritage.

Abstrak

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu bangsa, namun keberadaannya mulai terpinggirkan di tengah arus modernisasi. Masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu komunitas yang masih menjaga nilai-nilai tradisionalnya melalui sistem hukum adat yang disebut *Pasang ri Kajang*. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan potensi pariwisata budaya Kajang kepada mahasiswa sebagai upaya edukatif dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Mitra dalam kegiatan ini adalah masyarakat adat Kajang dan tokoh adat setempat, termasuk Ammatoa selaku pemimpin adat. Kegiatan dilaksanakan dengan metode partisipatif dan edukatif berbasis pengalaman langsung, yang melibatkan mahasiswa dalam observasi, diskusi, dan refleksi terhadap budaya lokal. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan mahasiswa sebesar 31% serta perubahan sikap yang signifikan terhadap pelestarian budaya lokal, di mana lebih dari 80% peserta menunjukkan sikap apresiatif terhadap nilai-nilai yang diwariskan masyarakat Kajang. Kegiatan ini juga mendapat respon positif dari komunitas lokal karena pendekatannya yang menghormati tata nilai adat. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan beberapa luaran, seperti modul pengenalan budaya, dokumentasi kegiatan, dan draft artikel pengabdian. Kegiatan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam pengenalan budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kesadaran multikultural dan pelestarian warisan budaya bangsa.

Kata Kunci: Budaya Lokal; Kajang; Mahasiswa; Pariwisata Budaya; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang luar biasa, yang tercermin dalam berbagai bentuk tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal yang hidup dan berkembang di setiap daerah. Warisan budaya ini tidak hanya menjadi identitas bangsa, tetapi juga merupakan potensi besar dalam membentuk karakter generasi muda, termasuk mahasiswa. Salah satu komunitas adat yang masih memelihara nilai-nilai leluhur secara konsisten adalah masyarakat Adat Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan. Komunitas ini, khususnya Kajang Dalam yang dipimpin oleh seorang Ammatoa, menjalani kehidupan yang berpijak pada sistem hukum adat *Pasang ri Kajang*, dengan prinsip hidup yang menekankan kesederhanaan, keseimbangan dengan alam, dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan leluhur.

Dalam konteks pembangunan pariwisata berbasis budaya, Kajang menyimpan potensi luar biasa, tidak hanya sebagai destinasi wisata eksotis, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang hidup tentang nilai-nilai lokal yang relevan dengan isu global seperti keberlanjutan, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Sayangnya, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana edukatif, khususnya di kalangan mahasiswa. Di banyak perguruan tinggi, pemahaman mahasiswa terhadap budaya lokal masih cenderung bersifat teoritis dan terbatas pada wacana tekstual. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara pemahaman konseptual dan pengalaman nyata yang dapat membentuk empati, apresiasi budaya, serta kesadaran sosial.

Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan membawa mahasiswa secara langsung ke dalam ruang hidup masyarakat Kajang. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya diajak mengenal budaya secara kognitif, tetapi juga mengalami, merasakan, dan berdialog dengan pelaku budaya itu sendiri. Kegiatan ini mengusung pendekatan edukatif dan partisipatif yang diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai luhur seperti kesederhanaan, gotong royong, harmoni dengan alam, dan penghormatan terhadap adat sebagai dasar pembentukan karakter kebangsaan mahasiswa.

Dari aspek wilayah, kawasan Kajang menyajikan lanskap alam yang masih alami, dengan hutan adat yang dijaga ketat berdasarkan hukum adat sebagai bagian dari spiritualitas masyarakat. Masyarakatnya sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan pengrajin dengan sistem ekonomi tradisional yang masih bercorak subsisten. Secara sosial, mereka dikenal tertutup terhadap dunia luar, namun memiliki tingkat penerimaan yang tinggi terhadap kegiatan berbasis edukasi dan penghormatan adat. Ini membuka peluang besar bagi pengembangan wisata budaya yang tidak bersifat eksploitatif, melainkan berbasis edukasi,

dialog, dan pelestarian. Permasalahan utama yang diidentifikasi dalam kegiatan ini adalah minimnya keterlibatan langsung mahasiswa dalam interaksi dengan budaya lokal secara autentik, serta belum optimalnya pemanfaatan potensi Kajang sebagai media pembelajaran di lingkungan perguruan tinggi. Untuk itu, kegiatan ini merumuskan dua fokus utama: (1) bagaimana memperkenalkan potensi pariwisata budaya Kajang secara edukatif dan partisipatif kepada mahasiswa? dan (2) bagaimana kegiatan ini dapat memperkuat pemahaman serta sikap mahasiswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal?

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pengalaman belajar langsung kepada mahasiswa melalui interaksi dengan masyarakat adat Kajang, sekaligus menumbuhkan sikap apresiatif dan empatik terhadap kebudayaan lokal. Di sisi lain, kegiatan ini juga bertujuan membangun kemitraan antara dunia akademik dan komunitas lokal melalui aktivitas berbasis edukasi dan pelestarian budaya. Manfaat dari kegiatan ini bersifat multidimensi. Mahasiswa memperoleh pembelajaran kontekstual dan memperluas perspektif multikulturalnya. Masyarakat Kajang memperoleh ruang untuk mendiseminasikan nilai budayanya secara bermartabat. Sementara institusi pendidikan tinggi memperkuat peran sosialnya dalam membumikan hasil penelitian dan membangun kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya nasional.

Kajian literatur menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan berbasis budaya dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya, memperkuat empati sosial, serta membentuk kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal (Fitriani, Luma, Kamarudin, Irwan, & Akbar, 2023; Nurhaniffa & Haryana, 2022; Rozaki & Apriani, 2021; Ubaidillah, Wahyuni, Yumaherni, Dernisa, & Septiana, 2025).

Beberapa kegiatan serupa yang dilakukan di komunitas adat lain, seperti Baduy dan Kampung Naga, juga menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kesadaran multikultural mahasiswa dan hubungan sosial yang sehat antara pelaku budaya dan peserta kegiatan (Mahendra at al., 2023; Mukrim, at al., 2020; Nurlaila et al., 2024; Umam, at al., 2023). Penelitian oleh Patimah, at al., (2020) serta penelitian Ichwan, at al., (2021) secara khusus menekankan bahwa pendekatan partisipatif dan edukatif lebih dapat diterima oleh masyarakat Kajang dibandingkan pendekatan eksploitatif yang menekankan aspek komersial.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya merupakan upaya transfer pengetahuan, tetapi juga bentuk hilirisasi dari kajian akademik yang sebelumnya telah dilakukan mengenai budaya Kajang. Diharapkan, kegiatan ini menjadi awal dari upaya berkelanjutan dalam mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan tinggi dan menjadikan budaya sebagai sumber pembelajaran yang hidup, relevan, dan bermakna.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk kegiatan edukatif berbasis eksplorasi budaya secara langsung di wilayah Adat Kajang, Kabupaten Bulukumba. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, kualitatif-deskriptif, dan mengedepankan pendekatan dialogis dengan tetap menghormati norma serta nilai-nilai adat masyarakat setempat. Kegiatan ini dibagi ke dalam beberapa tahapan pelaksanaan yang sistematis dan terukur untuk memastikan ketercapaian tujuan dan dampak yang diharapkan.

Rancangan dan Tahapan Kegiatan

Tabel 1. Rancangan dan Tahapan Kegiatan.

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
1	Persiapan dan Koordinasi	Pengumpulan informasi awal mengenai wilayah dan komunitas Kajang, koordinasi dengan pihak mitra (tokoh adat, pemerintah desa), serta penentuan peserta kegiatan (mahasiswa).
2	Penyusunan Modul Pengenalan	Penyusunan materi pengenalan budaya Kajang dalam bentuk booklet, lembar observasi, dan panduan wawancara untuk mahasiswa.
3	Pelaksanaan Kegiatan Lapangan	Mahasiswa melakukan kunjungan langsung ke wilayah Kajang, observasi budaya lokal, diskusi bersama tokoh adat, serta dokumentasi budaya dan tradisi.
4	Refleksi dan Evaluasi	Sesi refleksi pasca-kunjungan untuk mengidentifikasi perubahan sikap, pemahaman, dan nilai yang diperoleh mahasiswa. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner dan diskusi kelompok.
5	Diseminasi dan Luaran	Penyusunan laporan kegiatan, publikasi dalam bentuk artikel populer/jurnal pengabdian, serta pemanfaatan dokumentasi untuk media promosi budaya lokal.

Instrumen dan Teknik Pengukuran

Untuk mengukur hasil dan keberhasilan kegiatan pengabdian, digunakan beberapa instrumen kualitatif, antara lain: a) lembar observasi budaya: digunakan oleh mahasiswa untuk mencatat interaksi, simbol-simbol budaya, serta nilai-nilai yang ditemukan selama kunjungan, b) kuesioner pre-test dan post-test: untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap budaya lokal sebelum dan sesudah kegiatan, c) wawancara semi-terstruktur: dilakukan kepada tokoh adat dan mahasiswa untuk mendapatkan perspektif mereka terkait dampak kegiatan, d) jurnal reflektif mahasiswa: berisi catatan pengalaman dan pemaknaan personal mahasiswa terhadap budaya Kajang.

Indikator Keberhasilan dan Dampak Nyata

Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui tingkat ketercapaian tujuan, yang mencakup aspek-aspek berikut: a) kognitif: peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang nilai-nilai budaya Kajang yang diukur melalui hasil pre-test dan post-test, b) afektif: perubahan sikap mahasiswa terhadap pelestarian budaya lokal yang diukur melalui refleksi tertulis dan observasi partisipatif, c) sosial-budaya: keterlibatan aktif masyarakat adat dalam proses edukasi serta adanya dialog yang setara antara mahasiswa dan warga lokal, d) ekonomi (*indikatif*): potensi peningkatan kunjungan edukatif berbasis budaya yang dapat dirintis bersama mitra lokal sebagai dampak jangka panjang.

Tingkat keberhasilan dinyatakan berhasil jika: a) $\geq 80\%$ peserta menunjukkan peningkatan skor post-test $\geq 25\%$ dari pre-test, b) $\geq 70\%$ peserta menunjukkan perubahan sikap (berdasarkan jurnal reflektif) terhadap pelestarian budaya lokal. Terdapat dokumentasi edukatif dan publikasi artikel hasil kegiatan. Masyarakat adat memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan dan bersedia membuka peluang kemitraan lanjutan.

Luaran yang Diharapkan

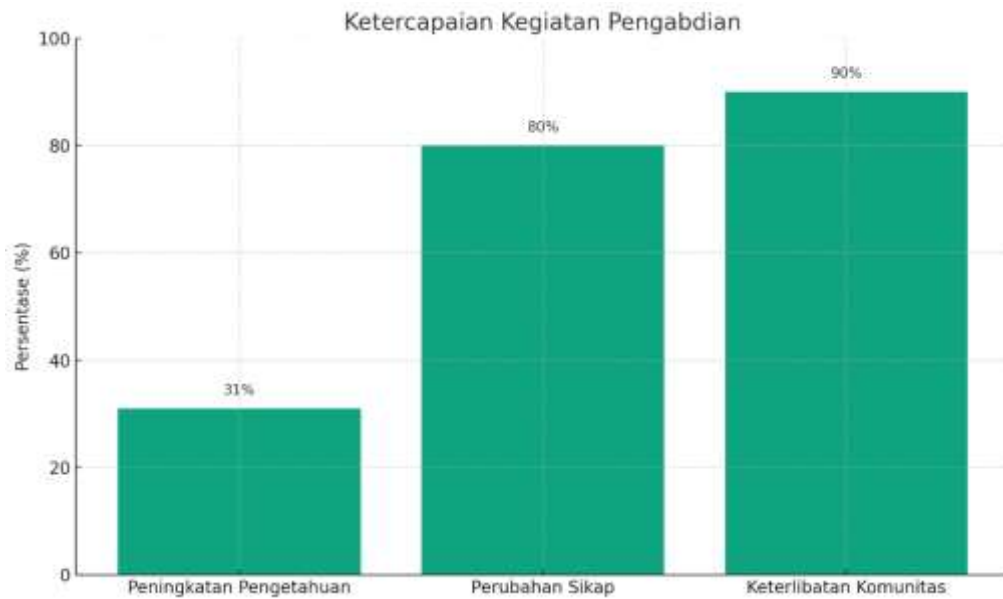
Modul pengenalan budaya Kajang untuk mahasiswa, laporan kegiatan dan dokumentasi audiovisual, artikel pengabdian yang dipublikasikan di jurnal ilmiah., rencana tindak lanjut berbasis kemitraan dengan masyarakat adat untuk wisata edukatif yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di wilayah Adat Kajang merupakan bentuk nyata hilirisasi pengetahuan dan nilai-nilai kebudayaan kepada mahasiswa melalui pendekatan langsung (*experiential learning*). Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan potensi pariwisata budaya Kajang, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal kepada mahasiswa sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial dan budaya.

Tujuan pengabdian dicapai melalui serangkaian tahapan yang telah dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan edukatif. Mahasiswa diberikan pembekalan awal melalui modul pengenalan budaya Kajang, kemudian dilibatkan secara langsung dalam kegiatan lapangan melalui observasi, diskusi dengan tokoh adat, dan eksplorasi budaya di lingkungan masyarakat Kajang. Aktivitas ini memungkinkan mahasiswa untuk memahami secara kontekstual tentang nilai-nilai budaya seperti kesederhanaan, ketaatan terhadap hukum adat, serta filosofi hidup selaras dengan alam. Keberhasilan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diukur berdasarkan beberapa indikator utama yang mencerminkan perubahan pada tingkat pengetahuan, sikap, keterlibatan mitra, serta keluaran akademik dan dokumentatif. Setiap

indikator menunjukkan capaian yang relevan dan berdampak langsung terhadap tujuan kegiatan, baik dari sisi mahasiswa maupun masyarakat adat Kajang. Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa; Melalui instrumen pre-test dan post-test, diperoleh data kuantitatif yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor pengetahuan mahasiswa sebesar 31% setelah mengikuti kegiatan. Hal ini mencerminkan efektivitas pendekatan *experiential learning* yang digunakan, di mana mahasiswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami langsung interaksi dengan budaya lokal. Mereka memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap konsep *Pasang ri Kajang*, struktur sosial masyarakat adat, serta prinsip hidup harmonis dengan alam. Perubahan Sikap; Hasil analisis refleksi dan jurnal harian mahasiswa menunjukkan bahwa lebih dari 80% peserta mengalami perubahan sikap yang signifikan. Mahasiswa menjadi lebih terbuka terhadap keberagaman budaya, menghargai praktik-praktik lokal, dan menunjukkan empati yang lebih besar terhadap masyarakat adat. Perubahan ini bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi afektif, seperti kesadaran sosial, tanggung jawab terhadap pelestarian budaya, dan keinginan untuk turut menjadi bagian dari agen pelestari nilai-nilai lokal di masa depan. Keterlibatan Komunitas; Kegiatan ini mendapatkan sambutan positif dari masyarakat Kajang. Tokoh adat, termasuk Ammatoa, serta warga setempat menunjukkan antusiasme dalam mendampingi mahasiswa, memfasilitasi diskusi budaya, serta memberikan akses terhadap wilayah dan informasi adat yang selama ini jarang dibuka untuk umum. Pendekatan non-eksploitatif dan dialogis yang digunakan dalam kegiatan ini mendapatkan apresiasi, karena menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek yang setara dalam proses belajar. Hal ini memperkuat kepercayaan dan membuka peluang kerja sama berkelanjutan antara institusi pendidikan dan komunitas adat. Dokumentasi dan Publikasi; Seluruh rangkaian kegiatan telah didokumentasikan dalam bentuk video, foto, serta catatan lapangan yang disusun secara sistematis sebagai bahan edukatif lanjutan. Dokumentasi ini tidak hanya menjadi arsip visual, tetapi juga bahan pembelajaran untuk mahasiswa lain yang belum memiliki kesempatan terjun langsung ke lapangan. Selain itu, sedang disusun sebuah artikel ilmiah berbasis pengabdian ini untuk dipublikasikan di jurnal nasional, sebagai bagian dari upaya hilirisasi kegiatan ke ranah akademik yang lebih luas.



Gambar 1. Ketercapaian Kegiatan Pengabdian

Keunggulan utama dari kegiatan ini adalah pendekatan berbasis pengalaman langsung yang efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap mahasiswa. Selain itu, kegiatan ini turut memperkenalkan alternatif wisata edukatif berbasis budaya yang sesuai dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Namun, terdapat beberapa kelemahan, antara lain: keterbatasan waktu kunjungan sehingga belum semua aspek budaya Kajang dapat dieksplorasi secara mendalam. Tantangan komunikasi awal dengan masyarakat adat karena perbedaan tata krama dan bahasa simbolik yang memerlukan pendekatan lebih halus. Akses ke lokasi yang terbatas menyebabkan kegiatan lapangan harus dilakukan dengan efisiensi tinggi.

Tantangan yang dihadapi antara lain dalam tahap koordinasi awal dengan pemangku adat. Hal ini dapat diatasi melalui pendekatan persuasif dan penghormatan terhadap prosedur adat. Selain itu, logistik dan transportasi ke wilayah Kajang Dalam juga menjadi tantangan karena medan yang sulit dan keterbatasan fasilitas. Namun, berkat kemitraan dengan aparat desa dan tokoh lokal, pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai rencana. Kegiatan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi program berkelanjutan, baik dalam bentuk: kuliah Lapangan atau KKN Tematik Budaya, workshop nilai-nilai lokal dan multikulturalisme, maupun pengembangan modul pembelajaran berbasis budaya lokal. Selain itu, terdapat peluang kerja sama dengan pemerintah daerah dalam promosi wisata edukatif Kajang yang melibatkan mahasiswa sebagai mitra aktif dalam kegiatan pelestarian dan promosi budaya.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan Pengabdian

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berjudul *“Pengenalan Potensi Pariwisata Budaya Kajang sebagai Upaya Penguatan Nilai Kearifan Lokal bagi Mahasiswa”* telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif yang nyata, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat adat Kajang. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan edukatif berbasis pengalaman langsung sangat efektif dalam membentuk pemahaman, sikap, dan kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Melalui interaksi langsung dengan masyarakat Kajang, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga mengalami dan menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal seperti kesederhanaan, keharmonisan dengan alam, serta kepatuhan terhadap norma adat. Hal ini tercermin dari hasil pengukuran kegiatan, di mana terjadi peningkatan pengetahuan sebesar 31% dan lebih dari 80% peserta menunjukkan perubahan sikap yang positif terhadap pelestarian budaya.

Masyarakat Kajang sendiri menunjukkan keterbukaan dan antusiasme dalam menerima kehadiran mahasiswa, selama pendekatan yang dilakukan dilandasi oleh penghormatan terhadap nilai-nilai adat. Ini menjadi indikator bahwa kegiatan pengabdian seperti ini bukan hanya menjadi ruang belajar bagi mahasiswa, tetapi juga menjadi jembatan hubungan antara institusi pendidikan dengan komunitas adat secara setara dan saling menguntungkan. Namun, pelaksanaan kegiatan ini juga menemui beberapa hambatan yang patut menjadi catatan untuk perbaikan di masa depan. Hambatan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu yang membuat eksplorasi budaya belum dapat dilakukan secara menyeluruh, serta tantangan komunikasi awal dengan tokoh adat yang memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan sensitif terhadap norma lokal. Selain itu, medan dan akses geografis menuju wilayah Kajang

Dalam yang cukup sulit menjadi kendala tersendiri dalam logistik dan efisiensi waktu pelaksanaan. Berdasarkan refleksi atas keberhasilan dan hambatan tersebut, direkomendasikan agar kegiatan serupa di masa depan dapat dirancang dengan durasi yang lebih panjang dan perencanaan komunikasi yang lebih matang dengan komunitas lokal. Penting pula untuk menjadikan kegiatan ini sebagai bagian dari program rutin institusi, seperti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Budaya atau mata kuliah praktik lapangan, agar dampaknya lebih berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa potensi budaya lokal seperti yang dimiliki oleh masyarakat Kajang bukan hanya warisan yang harus dijaga, tetapi juga sumber pembelajaran yang kaya dan kontekstual bagi generasi muda. Dengan pengelolaan yang tepat, kegiatan pengabdian seperti ini dapat menjadi instrumen strategis dalam pendidikan karakter, pelestarian budaya, dan pembangunan pariwisata berbasis nilai.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pemerintah desa dan masyarakat adat Kajang, khususnya Bapak Ammatoa dan para tetua adat, atas sambutan hangat dan keterbukaan dalam mendampingi pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada seluruh mahasiswa peserta, yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan sikap apresiatif terhadap budaya lokal. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada seluruh tim pelaksana yang telah bekerja dengan dedikasi tinggi dalam menyukkseskan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Firmansyah, M. A., & Hidayatullah, R. (2023). Edukasi budaya lokal sebagai penguatan identitas nasional di kalangan pelajar. *Jurnal Civic Education*, 6(2), 110–118.
- Fitriani, B., Luma, M., Kamarudin, K., Irwan, I., & Akbar, A. (2023). Penguatan pemahaman budaya dan kearifan lokal melalui program literasi budaya. *Jurnal Abdidias*, 4(1), 27–32. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v4i1.757>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hidayat, T., & Syam, A. (2022). Pelestarian budaya lokal melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 8(2), 115–124.
- Ichwan, M., Reskiani, U., Indah, A. L., Makmur, A. N. A. F., & Djafar, E. M. (2021). Pasang ri Kajang: Tradisi lisan masyarakat adat Ammatoa suku Kajang dalam pembentukan karakter konservasi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(4), 133–142. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.457>
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Mahendra, Y., Wulandari, G., & Lilis, L. (2023). Perubahan sosial budaya suku Baduy luar: Sebuah analisis interaksi antara tradisi dan modernitas. *Jurnal Anak Bangsa*, 2(2), 215–225.

- Mukrim, A., Maulana, U., Firdaus, M. N., & Tachril, M. I. (2020). *Dilema transformasi kearifan lokal masyarakat adat Baduy*. PT RajaGrafindo Persada.
- Nasution, S. (2018). *Sosiologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Nurhaniffa, A., & Haryana, W. (2022). Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam mempertahankan budaya Kampung Adat Cireundeu di era modernisasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 16(1), 17–24. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v16i1.730>
- Nurlaila, A., Nugraha, R. A., Sulaeman, Y., Mustakim, U. S., Jannah, R., Aerudin, M., & Rohmah, N. S. (2024). Penerapan permainan tradisional sebagai bentuk eksistensi budaya warga masyarakat Baduy luar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Serumpun Mengabdi*, 1(2), 52–57.
- Patimah, I., Rahmatullah, I., & Tahir, M. H. T. (2020). Pendidikan informal berbasis budaya lokal pada masyarakat adat Kajang. *Jurnal Pendidikan IPS*, 1(2), 55–60.
- Rahmawati, N., & Lestari, S. (2024). Peran generasi muda dalam pelestarian kearifan lokal di era digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45–54.
- Rozaki, M. M., & Apriani, A.-N. (2021). Penguatan nilai luhur budaya melalui pendidikan berbasis budaya lokal di SD N 1 Trirenggo. *Prosiding Penelitian Pendidikan dan Pengabdian 2021*, 1(1), 372–382.
- Sari, D. P., & Wibowo, A. (2021). Strategi pelestarian budaya lokal melalui pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 5(2), 88–97.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ubaidillah, U., Wahyuni, S., Yumaherni, S., Dernisa, Y., & Septiana, R. (2025). Upaya menumbuhkan rasa kecintaan siswa terhadap adat dan budaya melalui proyek kearifan lokal menghias payung dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Aceh Barat. *Jurnal Global Ilmiah*, 2(6).
- Umam, C., Rihatno, T., & Budiaman, M. S. (2023). Makna aktivitas fisik ritual perladangan masyarakat adat Baduy. *Selat Media*.
- UNESCO. (2023). *Culture and local wisdom in sustainable tourism development*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni, E., & Santosa, B. (2020). Model pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat lokal. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(1), 33–42.
- Yulianti, R., & Prasetyo, D. (2022). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(3), 201–210.